

EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN LEMBAGA KURSUS KOMPUTER APLIKASI PERKANTORAN MELALUI PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Halimatusha'diah

Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: halimah3186@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran pada lembaga yang menyelenggarakan kursus di bidang komputer aplikasi perkantoran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi 8 lembaga kursus di wilayah Banten dengan model *discrepancy*, yakni dengan melihat kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran melalui kurikulum berbasis kompetensi yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, berjalan secara efektif. Sedangkan pada pelaksanaan program magang dengan dunia usaha dan industri belum berjalan secara efektif.

Kata Kunci : pembelajaran, kurikulum berbasis kompetensi

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the learning process in institutions that organize courses in the field of computer office applications using a competency-based curriculum. This research was conducted by evaluating 8 institutions of course in Banten region with discrepancy model, that is by looking at the gap that happened in the process of learning conducted in the field. Data collection technique is by using questionnaire. The results of the evaluation show that in the learning process through the competency-based curriculum that includes the preparation of learning tools, the use of learning methods, the use of instructional media, and the implementation of the evaluation of learning, running effectively. While the implementation of internship programs with the business and industry has not run effectively.

Key Words : learning, competency-based curriculum

PENDAHULUAN

Seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, besar pula kebutuhan dunia kerja terhadap tenaga ahli yang terampil dalam bidang komputer aplikasi perkantoran. Jalur pendidikan non formal menjadi jalur alternatif yang banyak diminati masyarakat dengan mengikuti program kursus dan pelatihan di lembaga-lembaga yang menyediakan pelatihan untuk bidang tersebut.

Terkait hal tersebut, lulusan dari lembaga-lembaga kursus dan pelatihan juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja. Merespon kondisi tersebut, pemerintah Indonesia mengambil langkah kebijakan

dengan menetapkan standar kompetensi melalui Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, disingkat KKNI.

Oleh karenanya, kurikulum yang diterapkan pada lembaga kursus saat ini harus sudah beralih pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengacu pada KKNI, dengan tujuan agar profil lulusan kursus, termasuk juga pada bidang komputer aplikasi perkantoran, adalah yang memiliki kompetensi berstandar nasional.

Perlunya penerapan kurikulum berbasis kompetensi ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Mardapi [1], bahwa terdapat dua pertimbangan perlunya

menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), *pertama* persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan, *kedua* standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya.

Dalam Ornstein dan Hunkin [2] dijelaskan bahwa kurikulum adalah “*a plan for action or a written document that includes strategies for achieving desired goals or ends.*” Kurikulum dijelaskan sebagai rencana tindakan atau dokumen tertulis yang mencakup strategi-strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun kurikulum berbasis kompetensi pada Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas [3] didefinisikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Mulyasa [4] menjelaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Mulyasa [4] juga menambahkan bahwa salah satu karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya pengalaman lapangan. Dengan demikian, pengalaman lapangan inilah yang kemudian menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk mengasah kompetensi peserta didik.

Penerapan kurikulum tentunya erat kaitannya dengan bagaimana pembelajaran dilakukan, karena hal tersebut merupakan proses agar tujuan kurikulum dapat

tercapai. Pembelajaran menurut Hardini dan Puspitasari [5] adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan ditetapkan berdasarkan kompetensi lulusan yang ingin dicapai, sehingga semua kebutuhan dalam proses pembelajaran pun disesuaikan dengan tujuan kurikulum tersebut.

Definisi tentang pembelajaran selanjutnya disampaikan oleh Sagala [6], yaitu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis, melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan definisi tersebut, hal yang perlu digarisbawahi adalah perlunya tahapan yang sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya terkait dengan berbagai komponen pembelajaran yang dibutuhkan dalam tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Sanjaya [7], proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi (berhubungan). Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi, pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran melalui kurikulum berbasis kompetensi dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menemukan dan mencapai kompetensinya, yang terukur dengan penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan metode, penggunaan media, pelaksanaan magang, dan evaluasi.

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas proses pembelajaran menggunakan KBK

pada lembaga kursus, maka penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran kursus pada bidang komputer aplikasi perkantoran di wilayah Banten.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah evaluasi dengan model *discrepancy*, yakni dengan melihat kesenjangan antara capaian yang dilakukan di lapangan dengan kriteria keberhasilan yang seharusnya sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria proses pembelajaran

Indikator	Kriteria Keberhasilan
Penyusunan perangkat pembelajaran	Terdapat perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, dan alat evaluasi) yang sesuai dengan standar.
Penerapan metode pembelajaran	1. Instruktur menggunakan metode/model pembelajaran yang bervariasi. 2. Rasio pembelajaran teori dan praktik 30% : 70%.
Penggunaan media pembelajaran	Instruktur menggunakan media/alat peraga yang sesuai dalam proses pembelajaran.
Pelaksanaan magang	Lembaga kursus mengadakan program magang dengan dunia usaha dan industri
Pelaksanaan evaluasi (penilaian)	Instruktur menggunakan alat penilaian dari lembaga untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan pada 8 lembaga kursus bidang komputer aplikasi perkantoran yang terletak di wilayah Banten. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei pada 8 lembaga kursus di wilayah Banten menunjukkan ketercapaian proses pembelajaran menggunakan

kurikulum berbasis kompetensi sebagai berikut.

Tabel 2. Capaian proses pembelajaran

No.	Indikator	Capaian
1	Penyusunan perangkat pembelajaran	97%
2	Penerapan metode pembelajaran	96%
3	Penggunaan media pembelajaran	100%
4	Pelaksanaan magang	47%
5	Pelaksanaan evaluasi (penilaian)	88%

Sumber: Subdit Kurikulum, Ditbinsuslat

Berdasarkan hasil capaian tersebut, diketahui bahwa 97% dari lembaga kursus yang telah menyusun perangkat pembelajaran, yang mencakup silabus, RPP, bahan ajar, dan alat evaluasi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan karena terkait dengan materi dan rancangan kegiatan yang akan dilakukan selama beberapa waktu ke depan. Selain itu, menurut Ruhimat [8], bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya merupakan “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Selain itu, Paolini [9] juga menjelaskan, “*Research also shows that students excel when they feel the instructor is prepared, knowledgeable, and organized (ETS, 2003)*”. Pendapat ini mengemukakan bahwa peserta didik unggul ketika mereka merasa instruktur mereka siap, berpengetahuan, dan terorganisir. Kesiapan instruktur ini akan terlihat dari kesiapan dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran melalui penyusunan perangkat pembelajaran sebagai bagian dari komponen pembelajaran telah terpenuhi secara efektif, walaupun dari hasil survei tersebut diketahui masih terdapat 3% lembaga

kursus yang belum melengkapi atau menyiapkan perangkat pembelajaran tersebut dengan baik.

Selanjutnya, pada penerapan metode, sebanyak 96% lembaga kursus telah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dengan rasio pembelajaran teori dan praktik adalah 30%:70%. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup [10] bahwa di antara karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah penyampaian pembelajaran dilakukan dengan variasi metode belajar, dan menekankan pada ketercapaian kompetensi sesuai dengan standar minimal untuk memperoleh kemampuan dasar, yang berarti pelaksanaan praktik lebih banyak dilakukan dibandingkan teori. Oleh karenanya, perolehan pada lembaga kursus bidang komputer aplikasi perkantoran yang telah disurvei menunjukkan capaian penerapan metode pembelajaran yang efektif, walaupun masih terdapat kesenjangan yang terlihat, yakni sebanyak 4% lembaga kursus di mana instruktur nya belum menerapkan metode bervariasi dan rasio pembelajaran yang sesuai.

Pada penggunaan media menunjukkan 100% instruktur pada lembaga kursus menggunakan media yang sesuai dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan semua instruktur pada lembaga kursus telah menggunakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran berjalan secara efektif.

Selanjutnya, pelaksanaan magang yang dilakukan oleh lembaga kursus baru mencapai angka 47%. Artinya bahwa hanya sedikit sekali lembaga kursus yang belum memiliki program magang dengan dunia usaha dan industri, dan kesenjangan

yang terjadi adalah 53% lembaga yang belum menerapkan program magang tersebut. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut belum didukung dengan pengalaman lapangan yang cukup sebagaimana karakteristik penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang disampaikan oleh Mulyasa [4].

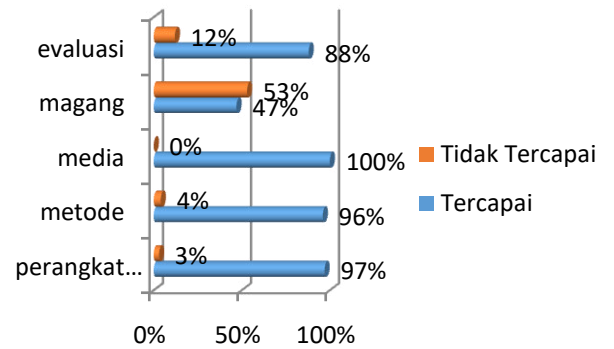
Sejatinya dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pengalaman lapangan/magang perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan karena memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri peserta didik dalam banyak hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Paolini [9], *“experiential learning includes experiencing an activity, sharing or publishing reactions or observations, analyzing or determining patterns, inferring or generalizing, and applying information (NCCIC, 2009). Activities in this mode allow students to apply knowledge, encourage collaborative participation and engagement, and boost students’ communication, social, and problem solving skills”*. Paolini menjelaskan sebagaimana kutipannya dari NCCIC, bahwa pembelajaran berbasis pengalaman itu mencakup pengalaman sebuah aktivitas, berbagi dan observasi, menganalisis atau menentukan pola, menjelaskan atau menggeneralisasikan, dan menerapkan informasi. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan jalan bagi peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya, mendorong partisipasi kolaboratif dan keterikatan, serta mendorong kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengambil keputusan.

Wangeleja dalam Komba dan Mwandani [11] juga mengemukakan, *“in a competence based curriculum it is required that students be provided with experiences (in and outside the classroom) that give*

them opportunities to apply their skills and knowledge to solve challenging problems”. Pendapat ini menjelaskan bahwa dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi peserta didik perlu disediakan pembelajaran dalam bentuk pengalaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menerapkan kemampuan dan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah.

Pada penggunaan alat evaluasi (penilaian) diperoleh angka sebesar 88% instruktur menggunakan alat penilaian dari lembaga untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Perolehan hasil tersebut menunjukkan pelaksanaan evaluasi belajar yang cukup efektif sehingga dapat memberikan timbal balik yang positif bagi peserta didik dan instruktur. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Arifin [12] bahwa hasil penilaian berbasis kelas melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi memberikan manfaat dalam 1) memberikan umpan balik untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik, 2) memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan peserta didik, 3) memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas, 4) memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditemukan, 5) memberikan informasi yang lebih komunikatif. Adapun kesenjangan yang masih cukup terlihat, yakni 12%, menunjukkan bahwa instruktur pada lembaga kursus yang dievaluasi belum menggunakan alat penilaian dari lembaga untuk menilai proses dan hasil yang dicapai peserta didik.

Hasil capaian proses pembelajaran melalui kurikulum berbasis kompetensi diilustrasikan pada grafik berikut.



Gambar 1. Capaian proses pembelajaran

SIMPULAN

Hasil evaluasi dalam proses pembelajaran pada kursus bidang aplikasi perkantoran melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi di wilayah Banten, menunjukkan pelaksanaan yang efektif pada penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi dengan perolehan angka di atas 80%. Sedangkan pelaksanaan magang pada lembaga kursus tersebut masih dapat dikatakan belum efektif dengan perolehan angka kurang dari 50%.

Dengan demikian, perlunya perhatian yang lebih baik bagi lembaga kursus tersebut dalam melaksanakan program magang dengan dunia usaha dan industri agar pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada bidang komputer aplikasi perkantoran dapat lebih maksimal dan menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djemari Mardapi (2003). “Kerangka dasar pengembangan kurikulum berbasis kompetensi”. Makalah disampaikan pada semiloka pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi bagi dosen

- UNY, tanggal 29 dan 30 September 2003. Yogyakarta: UNY.
- [2] Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (2004). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, Fourth Edition*. USA: Pearson.
- [3] Depdiknas. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- [4] E. Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- [5] Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- [6] Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [7] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- [8] Toto Ruhimat, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [9] Allison Paolini. "Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes". *Journal of Effective Teaching*, vol. 15, no. 1, pp. 20-33, 2015.
- [10] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Broad Based Education dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda.
- [11] Sotco Claudius Komba dan Marcus Mwandanji. "Reflections on the Implementation of Competence Based Curriculum in Tanzanian Secondary Schools". *Journal of Education and Learning*, vol. 4, no. 2, pp. 73-80, 2015.
- [12] Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.